

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam industry manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Perolehan data didapat dari Bursa Efek Indonesia. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014– 2016 yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan menggunakan mata uang rupiah yang berjumlah 60 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Daftar perusahaan-perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Perioe 2014-2016

NO	Nama Perusahaan	Kode
1	AkashaWira International Tbk <i>d.h Ades Waters Indonesia Tbk</i>	ADES
2	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG
3	Astra International Tbk	ASII
4	Astra Auto Part Tbk	AUTO
5	Sepatu Bata Tbk	BATA
6	PT Indo Kordsa Tbk	BRAM
7	Budi Starch and Sweetener Tbk <i>d.h Budi Acid Jaya Tbk</i>	BUDI
8	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk <i>d.hCahayaKalbarTbk</i>	CEKA
9	Chitose Internasional Tbk	CINT
10	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN

11	Delta Djakarta Tbk	DLTA
12	Duta Pertiwi Nusantara	DPNS
13	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
14	Ekadharma International Tbk	EKAD
15	Gudang Garam Tbk	GGRM
16	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
17	Indofood Sukses Makmur Tbk	ICBP
18	Champion Pasific Indonesia Tbk <i>d.h Kageolgar Jaya Tbk</i>	IGAR
19	Impack Pratama Industri Tbk	IMPC
20	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI
21	IntanWijaya International Tbk	INCI
22	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
23	Indospring Tbk	INDS
24	Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP
25	Jembo Cable Company Tbk	JECC
26	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
27	Kimia Farma Tbk	KAEF
28	KMI Wire and Cable Tbk	KBLI
29	Kabelindo Murni Tbk	KBLM
30	Kedaung Setia Industrial Tbk	KDSI
31	PT Kino Indonesia Tbk	KINO
32	Kalbe Farma Tbk	KLBF
33	Lion Metal Works Tbk	LION
34	Langgeng Makmur Industry Tbk	LMPI
35	Lionmesh Prima Tbk	LMSH
36	Merck Tbk	MERK
37	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
38	Mayora Indah Tbk	MYOR
39	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO
40	Pyridam Farma Tbk	PYFA
41	Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
42	Nippon Indosari Corporindo Tbk	ROTI
43	Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	SCCO
44	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
45	Sekar Laut Tbk	SKLT
46	Semen Baturaja Persero Tbk	SMBR
47	Semen Indonesia Tbk <i>d.h Semen Gresik Tbk</i>	SMGR
48	Selamat Sempurna Tbk	SMSM
49	PT Sri Rejeki Lancar Tbk	SRIL
50	Indo Acitama Tbk	SRSN
51	Star Petrochem Tbk	STAR
52	Tunas Alfin Tbk	TALF
53	Mandom Indonesia Tbk	TCID
54	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO

55	Trisula International Tbk	TRIS
56	Tempo Scan PasificTbk	TSPC
57	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ
58	Nusantara Inti Corpora Tbk	UNIT
59	Wismilak Inti MakmurTbk	WIIM
60	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON

Sumber: www.idx.co.id

4.2 Hasil Analisis data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	180	-4,02	4,97	2,1000	1,49255
ROA	180	-5,07	3,77	1,6400	1,45783
NPM	180	-4,47	4,77	1,5533	1,49031
PER	180	-3,91	5,49	2,7009	1,06521
PP	144	-2,63	8,25	2,7030	1,64483
HS	180	1,91	11,45	6,9978	1,76514
Valid N (listwise)	144				

Sumber: Output Spss 24

Berdasarkan tabel diatas bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 180 data Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun 2014-2016 yang telah ditransformasi menjadi 144 data. Variabel terikatnya yaitu Harga Saham (HS) yang menunjukkan, nilai minimum sebesar 1,91, nilai maksimum sebesar 11,45, nilai rata-rata (mean) sebesar 6,9978, dan standar deviasi sebesar 1,76514. Perusahaan manufaktur dengan harga saham terendah adalah Merck Tbk sedangkan perusahaan manufaktur dengan harga

saham tertinggi adalah Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Dari variabel Harga Saham (HS) dapat diketahui bahwa standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata yaitu $1,76514 < 6,9978$. Hal ini menunjukkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) memiliki tingkat harga saham yang hampir sama antara perusahaan manufaktur yang satu dengan yang lain.

Return On Equity (ROE) memiliki nilai minimum sebesar -4,02 dan nilai maksimum sebesar 4,97, nilai rata-rata (mean) sebesar 2,1000 dan standar deviasi sebesar 1,49255. Perusahaan manufaktur dengan *Return On Equity* (ROE) terendah adalah PT Sri Rejeki Lancar Tbk dan perusahaan manufaktur dengan *Return On Equity* (ROE) tertinggi adalah Multi Bintang Indonesia Tbk. Dari variabel *Return On Equity* (ROE) dapat diketahui standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yaitu $1,49255 < 2,1000$. Hal ini menunjukkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) memiliki tingkat pengembalian modal yang hampir sama antara perusahaan manufaktur satu dengan yang lain.

Return On Asset (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -5,07, nilai maksimum sebesar 3,77, nilai rata-rata (mean) sebesar 1,6400 dan standar deviasi sebesar 1,45783. Perusahaan manufaktur dengan *Return On Asset* (ROA) terendah adalah PT Sri Rejeki Lancar Tbk, sedangkan perusahaan manufaktur dengan *Return On Asset* (ROA) tertinggi adalah Multi Bintang Indonesia Tbk. Dari variabel *Return On Asset* (ROA) dapat diketahui standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata $1,45783 < 1,6400$. Hal ini menunjukkan

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) memiliki tingkat pengembalian asset yang hampir sama antara perusahaan manufaktur satu dengan yang lain.

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan nilai minimum sebesar -4,47, nilai maksimum sebesar 4,77, nilai rata-rata (Mean) sebesar 1,5533 dan standar deviasi sebesar 1,49031. Perusahaan manufaktur dengan *Net Profit Margin* (NPM) terendah adalah Kalbe Farma Tbk sedangkan perusahaan manufaktur dengan *Net Profit Margin* (NPM) tertinggi adalah Star Petrochem Tbk. Dari variabel *Net Profit Margin* (NPM) dapat diketahui standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata $1,49031 < 1,5533$. Hal ini menunjukkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) memiliki tingkat marjin laba bersih yang hampir sama antara perusahaan manufaktur yang satu dengan yang lain.

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan nilai minimum sebesar -3,91, nilai maksimum sebesar 5,49, nilai rata-rata sebesar 2,7009 dan standar deviasi sebesar 1,06521. Perusahaan manufaktur dengan *Price Earning Ratio* (PER) terendah adalah Delta Djakarta Tbk, sedangkan perusahaan manufaktur dengan *Price Earning Ratio* (PER) tertinggi adalah Indospring Tbk. Dari variabel *Price Earning Ratio* (PER) dapat diketahui standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean) yaitu $2,7009 > 1,06521$. Hal ini menunjukkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) memiliki tingkat harga pasar tiap lembar saham yang berbeda antara perusahaan manufaktur yang satu dengan yang lain.

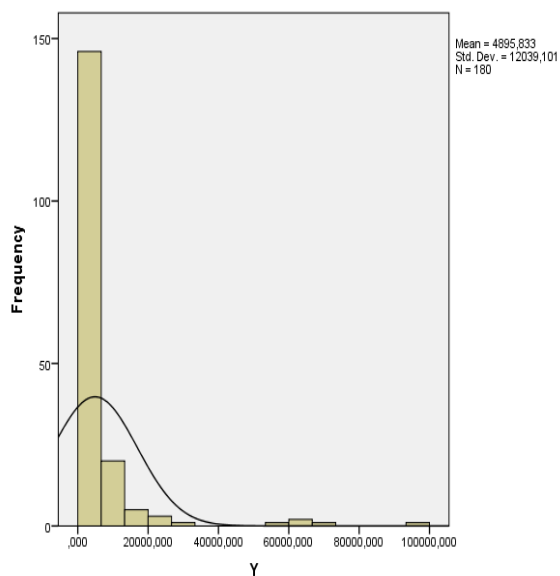
Pertumbuhan Penjualan (PP) menunjukkan nilai minimum sebesar -2,63, nilai maksimum 8,25 nilai rata-rata (mean) sebesar 2,7030 dan standar deviasi 1,64483. Perusahaan manufaktur dengan Pertumbuhan Penjualan (PP) terendah adalah PT Indo Kordsa Tbk sedangkan perusahaan manufaktur dengan Pertumbuhan Penjualan (PP) tertinggi adalah Nippon Indosari Corporindo Tbk. Dari variabel Pertumbuhan Penjualan (PP) dapat dilihat standar deviasi lebih kecil dari rata-rata yaitu $1,64483 < 2,7030$. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang hampir sama antara perusahaan manufaktur yang satu dengan yang lain.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel independen dengan variabel dependen keduanya mempunyai hubungan distribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji P-Plot *Normality* (Santoso, 2004). Pengujian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat penyebaran dua titik pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah jika data menyebar di sekitar diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2004). Pengujian normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Uji Normalitas Sebelum Transformasi



Sumber: Output SPSS 24

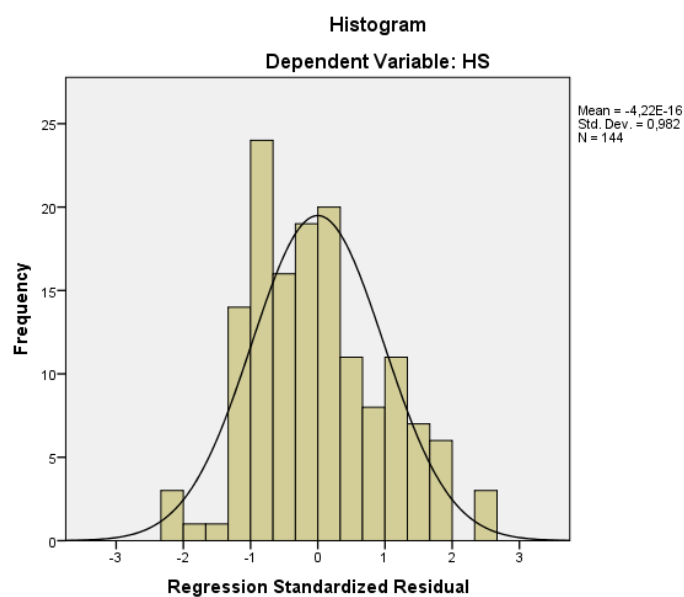
Gambar 4.1 Uji Normalitas Sebelum Transformasi

Tabel 4.3
Uji Normalitas sebelum Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		180
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10814,10337000
Most Extreme Differences	Absolute	,247
	Positive	,247
	Negative	-,161
Test Statistic		,247
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan grafik histogram dan tabel diatas menunjukkan data dalam penelitian ini tidak normal. Grafik histogram terlihat melenceng ke kiri dan tabel diatas nilai signifikansinya kurang dari 0,05 . Hal tersebut menunjukkan data yang digunakan tidak berdistribusi secara normal. Maka perlu dilakukan transformasi data yaitu menggunakan Ln. Transformasi data menggunakan Ln karena pada histogram menunjukkan gambar *substantial positive skewness*. Adapun data yang telah ditransformasi adalah sebagai berikut:



Sumber: Output SPSS

Gambar 4.2 Uji Normalitas sesudah Transformasi

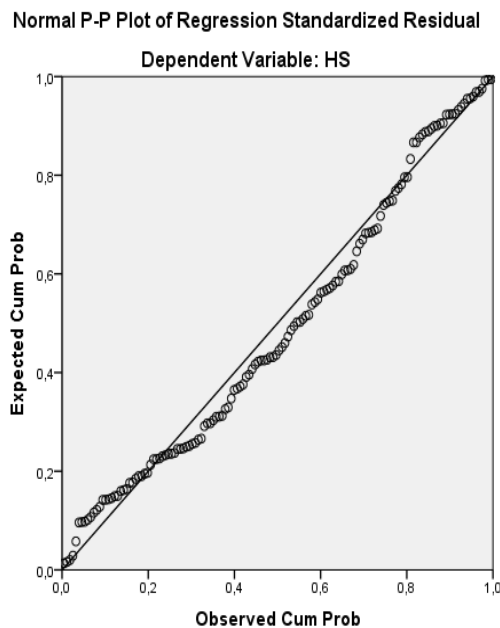
Berdasarkan grafik histogram setelah ditransformasi dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang melenceng ke arah kanan yang artinya data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Tabel 4.4
Uji Normalitas Sesudah Transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		144
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,33490970
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,066
	Negative	-,058
Test Statistic		,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Output SPSS 24

Selanjutnya, setelah dilakukan transformasi dengan menggunakan logaritma natural (LN) hasil uji normalitas dengan uji kolmogorov-smirnov dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Karena dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Berarti dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal. Untuk mempertegas bahwa data normal, dapat dilihat melalui *normal probability plot*. Adapun garis *normal probability plot* ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Sumber: Output SPSS

Gambar 4.3 Uji Normalitas sesudah Transformasi

Berdasarkan data yang telah ditransformasi, gambar *probably plot of regression* menunjukkan bahwa titik – titik mendekati garis ordinal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini normal.

4.2.2.2 Uji Multikoloniaritas

Uji multikolonieritas terjadi apabila antara variabel bebas terdapat hubungan yang signifikan. Dalam penelitian ini adanya uji multikolonieritas dilihat berdasarkan Tolerance dan Variance Inflation Faktor. Adanya aturan yang digunakan adalah terdapat multikolonieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolonieritas pada penelitian ini. Pengujian multikolonieritas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROE	,370	2,699
	ROA	,266	3,764
	NPM	,497	2,012
	PER	,922	1,085
	PP	,882	1,133

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Output SPSS versi 24

Berdasarkan pada diatas hasil besaran kolerasi antara variabel menunjukan bahwa dari keempat variabel independen yaitu *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Pertumbuhan Penjualan* (PP) memiliki nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10 yang mengidentifikasi bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode sebelumnya t-1, model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson (DW Test) dimana $Du < dw < 4 - du$. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

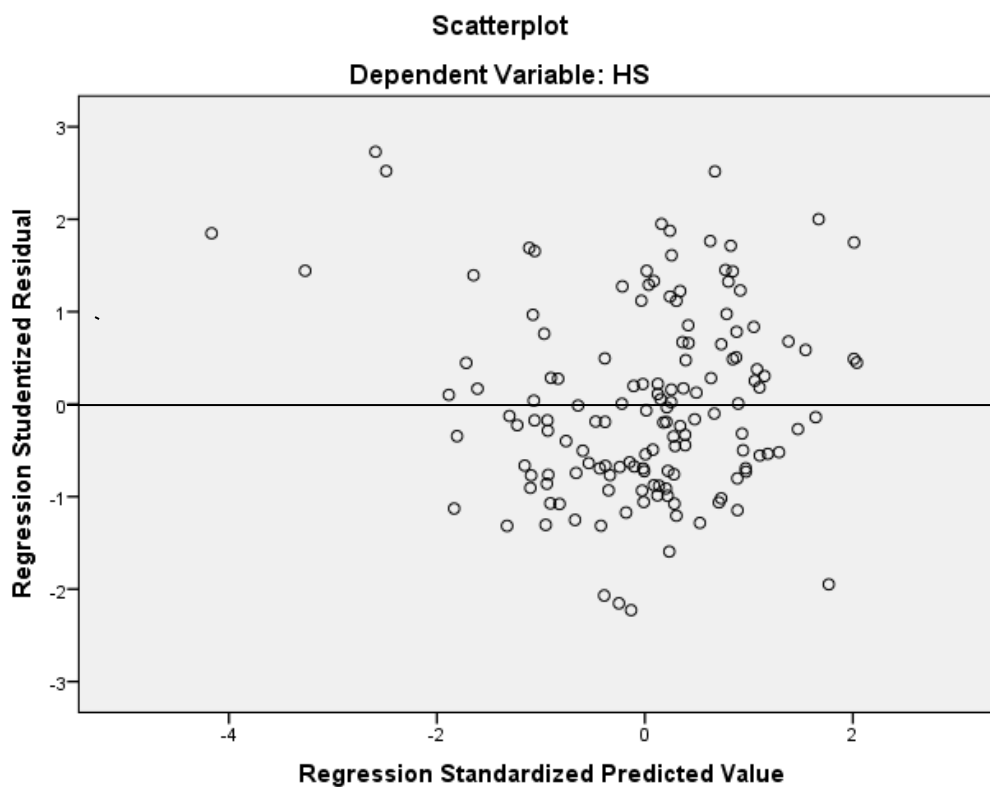
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,538 ^a	,290	,264	1,35888	1,843
a. Predictors: (Constant), PP, ROE, PER, NPM, ROA					
b. Dependent Variable: HS					

Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan Tabel diatas, terlihat bahwa nilai Dw sebesar 1,843. Nilai batas atas (du) diperoleh sebesar 1,8135 batas bawah (dl) sebesar 1,6994 dan nilai 4-du sebesar 2,1865. Atau dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif karena $du < dw < 4-du$ atau $1,8135 < 1,843 < 2,1865$.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Pada Grafik plot jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Sumber: Output SPSS 24

Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik Scatterplot diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,250	,256		4,891	,000
	ROE	,023	,075	,043	,310	,757
	ROA	-,107	,092	-,190	-1,169	,245
	NPM	,022	,069	,039	,324	,746
	PER	,005	,063	,007	,076	,940
	PP	-,034	,043	-,072	-,801	,425
a. Dependent Variable: AbsUt						

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan Uji Gletser, dapat dilihat bahwa variabel independen memiliki nilai signifikan diatas 0,05 hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.3 Regresi Linier Berganda

Setelah melakukan uji asumsi klasik, maka dilakukan pengujian selanjutnya yaitu regresi berganda. Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji kekuatan hubungan antara variabel independen *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Pertumbuhan Penjualan* (PP). Hasil pengujian koefisien regresi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,348	,440		9,887	,000
	ROE	,238	,130	,216	1,831	,069
	ROA	,235	,158	,207	1,485	,140
	NPM	,107	,119	,091	,898	,371
	PER	,548	,108	,379	5,079	,000
	PP	,057	,074	,059	,777	,438

Sumber: Output SPSS 24

$$HS = 4,348 + 0,238ROE + 0,235ROA + 0,107NPM + 0,548PER + 0,057PP + e$$

1. Konstanta = 4,348 (Positif)

Hasil perhitungan koefisien regresi memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 4,348. Hal ini berarti bahwa ketika nilai variabel bebas naik *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER), dan Pertumbuhan Penjualan (PP), maka nilai variabel terikat Harga Saham (HS) akan naik sebesar 4,348.

2. Koefisien Regresi $\beta_1 X_1 = 0,238$ (Positif)

Koefisien regresi *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,238, hal ini menunjukkan bahwa jika *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan

sebesar satu kali, maka Harga Saham (HS) mengalami kenaikan sebesar 0,238. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

3. Koefisien Regresi $\beta_2 X_2 = 0,235$ (Positif)

Koefisien regresi *Return On Asset* (ROA) sebesar 0,235, hal ini menunjukkan bahwa jika *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka Harga Saham (HS) mengalami kenaikan sebesar 0,235. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4. Koefisien Regresi $\beta_3 X_3 = 0,107$ (Positif)

Koefisien regresi *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,107, hal ini menunjukkan bahwa jika *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka Harga Saham (HS) mengalami kenaikan 0,107. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

5. Koefisien Regresi $\beta_4 X_4 = 0,548$ (positif)

Koefisien regresi *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 0,548, hal ini menunjukkan bahwa jika *Price Earning Ratio* (PER) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka Harga Saham (HS) mengalami kenaikan 0,548. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

6. Koefisien Regresi $\beta_5 X_5 = 0,057$ (positif)

Koefisien regresi *Pertumbuhan Penjualan* (PP) sebesar 0,057, hal ini menunjukkan bahwa jika *Pertumbuhan Penjualan* (PP) mengalami kenaikan sebesar satu kali, maka Harga Saham (HS) mengalami kenaikan 0,057. Dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Statistik Parsial (Uji t)

Uji statistik t dapat dipergunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t satu arah pada nilai *significance* level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penentuan nilai t untuk nilai *significance* 5% dengan nilai *degree of freedom* (df) = n-k-1 diperoleh pada tabel dengan df= n-k-1 (180-5-1) = 174 dan nilai t tabel sebesar 1,65336. Hasil uji regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,348	,440		9,887	,000
	ROE	,238	,130	,216	1,831	,069
	ROA	,235	,158	,207	1,485	,140
	NPM	,107	,119	,091	,898	,371
	PER	,548	,108	,379	5,079	,000
	PP	,057	,074	,059	,777	,438

Sumber: Output SPSS 24

a) Uji *Return On Equity* (ROE)

Pada output uji t yang dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung *Return On Equity* (ROE) sebesar 1,831 dengan nilai signifikan 0,069. Diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α

yaitu sebesar $0,069 > 0,05$, dan mempunyai t hitung lebih besar dari t tabel sebesar $1,831 > 1,65336$, maka hipotesa tidak terbukti terbukti. Jadi H_0 diterima H_a ditolak, bila dilakukan uji secara parsial. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis H_1 yang menyatakan “*Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham” ditolak.

b) Uji *Return On Asset* (ROA)

Pada output uji t yang dapat dilihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai t hitung *Return On Asset* (ROA) sebesar 1,485 dengan nilai signifikan 0,140. Diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α yaitu sebesar $0,140 > 0,05$, dan mempunyai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar $1,485 < 1,65336$, maka terjadi hipotesa tidak terbukti. Jadi H_0 diterima H_a ditolak, bila dilakukan uji secara parsial. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis H_2 yang menyatakan “*Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (HS)” ditolak.

c) Uji *Net Profit Margin* (NPM)

Pada output uji t yang dapat dilihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai t hitung *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,898 dengan nilai signifikan 0,371. Diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α yaitu $0,371 > 0,05$, dan mempunyai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar $0,898 < 1,65336$, maka terjadi hipotesa tidak terbukti. Jadi H_0 diterima H_a ditolak, bila dilakukan uji secara parsial. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis H_3 yang menyatakan “*Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (HS)” ditolak.

d) Uji *Price Earning Ratio* (PER)

Pada output uji t yang dapat dilihat pada tabel menunjukkan bahwa nilai t hitung *Price Earning Ratio* (PER) sebesar 5,079 dengan nilai signifikan 0,000. Diketahui tingkat signifikansi lebih kecil dari tingkat α yaitu $0,000 < 0,05$, dan mempunyai t hitung lebih besar dari t tabel sebesar $5,079 > 1,65336$, maka hipotesa terbukti. Jadi H_0 ditolak H_a diterima, bila dilakukan uji secara parsial. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis H_4 yang menyatakan “*Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (HS)” diterima.

e) Uji Pertumbuhan Penjualan (PP)

Pada output uji t yang dapat dilihat pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung Pertumbuhan Penjualan (PP) sebesar 0,777 dengan nilai signifikan 0,438. Diketahui tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α yaitu sebesar $0,438 > 0,05$, dan mempunyai t hitung lebih kecil dari t tabel $0,777 < 1,65336$, maka terjadi hipotesa tidak terbukti. Jadi H_0 diterima H_a ditolak, bila dilakukan uji secara parsial. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis H_5 yang menyatakan “Pertumbuhan Penjualan (PP) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (HS)” ditolak.

4.2.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan agar mengetahui seberapa baik sampel dalam menggunakan data (Ghozali, 2006). Koefisien determinasi (R^2) mengukur besarnya jumlah reduksi dalam variabel dependen yang diperoleh dari

penggunaan variabel bebas. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,538 ^a	,290	,264	1,35888	1,843
a. Predictors: (Constant), PP, ROE, PER, NPM, ROA					
b. Dependent Variable: HS					

Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari R nya sebesar 0,538 (mendekati 1) maka hubungan antara variabel Harga Saham (HS) dengan variabel *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER), dan Pertumbuhan Penjualan (PP) hasil nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,264. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER), dan Pertumbuhan Penjualan (PP) mempengaruhi sebesar 26,4%. Sedangkan sisanya yaitu 73,6% Harga Saham (HS)

dipengaruhi oleh faktor – faktor yang lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai t hitung sebesar 1,831 dan nilai signifikan sebesar 0,069. Nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap Harga Saham ditolak.

Return On Equity merupakan rasio total asset suatu perusahaan dari sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas (Bastian, 2006). Dalam penelitian ini *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham dikarenakan adanya ketidak konsistenan antara *Return On Equity* terhadap Harga Saham. Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* rendah memiliki harga saham rendah, namun terdapat perusahaan yang memiliki *Return On Equity* sama-sama rendah tetapi harga sahamnya lebih tinggi.

Hal ini dibuktikan pada Perusahaan PT Sri Rejeki Lancar Tbk memiliki *Return On Equity* rendah yaitu -4,02% dengan harga saham rendah sebesar Rp.5.440. Pada Perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk memiliki *Return On Equity* sama rendah -2,41% namun memiliki harga saham lebih tinggi sebesar Rp.8.290. Dan pada Perusahaan Star Petrochem Tbk memiliki *Return On Equity* rendah yaitu -2,32% dengan harga saham rendah sebesar Rp.2.610. Kemudian

pada Perusahaan Nippon Indosari Corporindo Tbk memiliki *Return On Equity* juga rendah -3,91% namun memiliki harga saham lebih tinggi sebesar Rp.7.140.

Dengan adanya bukti empiris tersebut memberikan gambaran bahwa ketidak konsistenan *Return On Equity* terhadap harga saham, menyebabkan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2013) yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.2 Pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham

Pada variabel *Return On Asset* dihasilkan nilai t hitung sebesar 1,485 dan nilai signifikan sebesar 0,140. Nilai signifikansi yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis H₂ yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap Harga Saham ditolak.

Return On Assset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aset dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Mardiyanto, 2009). Dalam penelitian ini *Return On Assset* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan tidak seimbangnya *Return On Assset* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Perusahaan yang memiliki *Return On Assset* rendah memiliki harga saham rendah, namun terdapat perusahaan yang juga memiliki *Return On Assset* rendah tetapi harga sahamnya lebih tinggi.

Hal ini dibuktikan pada Perusahaan Langgeng Makmur Industry Tbk memiliki *Return On Assset* sebesar -1,53% menghasilkan harga saham sebesar

Rp.5.160. Pada Perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk memiliki *Return On Assset* -3,05% lebih rendah, namun menghasilkan harga saham jauh lebih tinggi sebesar Rp.8.290. Kemudian, pada Perusahaan Star Petrochem Tbk memiliki *Return On Assset* -2,70% menghasilkan harga saham sebesar Rp.4.030. Dan pada Perusahaan Jembo Cable Company Tbk memiliki *Return On Assset* sebesar 0,8% dan mampu menghasilkan harga saham sebesar Rp.7.760.

Dengan adanya bukti empiris tersebut memberikan gambaran bahwa tidak seimbang nya *Return On Assset*, menyebabkan *Return On Assset* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2013) yang menemukan bahwa *Return On Assset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.3 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham

Pada variabel *Net Profit Margin* dihasilkan tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α yaitu $0,898 > 0,05$, dan mempunyai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar $0,132 < 1,6994$. Maka membuktikan bahwa *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian bahwa hipotesis H_3 yang menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak.

Net Profit Margin (Marjin Laba Bersih) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2016). Dalam penelitian ini *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dapat disebabkan oleh investor lebih memperhatikan rasio lain seperti *Price Earning Ratio* yang memberikan gambaran secara langsung proporsi

keuntungan atas setiap lembar harga saham di pasar, dari pada rasio *Net Profit Margin* yang memberikan informasi besarnya keuntungan atas setiap penjualan. Karena informasi yang didapat dari *Price Earning Ratio* lebih signifikan dalam memperlihatkan porsi keuntungan yang dapat diperoleh investor atas setiap lembar saham perusahaan yang dimiliki.

Untuk menjelaskan kondisi diatas dapat dilakukan perbandingan antara Perusahaan Merck Tbk dengan Perusahaan PT Indo Kordasa Tbk. Dimana Perusahaan Merck Tbk mampu menghasilkan *Net Profit Margin* sebesar 1,01%, mampu menghasilkan *Price Earning Ratio* sebesar 46,34% dan memiliki saham seharga Rp.9.950, sedangkan PT Indo Kordasa Tbk menghasilkan *Net Profit Margin* sebesar 3,32% jauh lebih besar, namun hanya mampu menghasilkan *Price Earning Ratio* sebesar 11,20 jauh lebih kecil, dan harga sahamnya sebesar Rp.5.940 lebih rendah dari Perusahaan Merck Tbk.

Bukti empiris tersebut menunjukkan PT Indo Kordasa Tbk yang mempunyai nilai *Net Profit Margin* lebih tinggi daripada Perusahaan Merck Tbk, namun harga saham nya lebih rendah. Sehingga *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2013) yang menemukan bahwa *Net profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.4 Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham

Berdasarkan pengujian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai t hitung sebesar 5,079 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai

signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis H_4 yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap Harga Saham diterima.

Price Earning Ratio merupakan perbandingan antara harga saham di pasar yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima (Anoraga, 2002). Rasio ini sebagai indikator untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan yang akan diperoleh investor di masa yang akan datang. Semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan dananya pada perusahaan dan harga saham perusahaan tersebut akan naik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sehingga *Price Earning Ratio* dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi investor dalam memilih saham perusahaan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Apriliyanti (2015) yang menemukan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

4.3.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap harga saham

Berdasarkan pengujian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, dihasilkan nilai t hitung sebesar 0,777 dan nilai signifikan sebesar 0,422. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian bahwa hipotesis H_5 yang menyatakan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak.

Pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun (Fabozzi, 2000). Dalam penelitian ini Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini disebabkan tidak seimbangnya Pertumbuhan Penjualan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan tinggi maupun rendah memiliki Harga Saham sama-sama tinggi.

Hal ini dibuktikan pada Perusahaan Nippon Indosari Corporindo Tbk memiliki pertumbuhan penjualan paling tinggi yaitu 8,25% dengan harga saham Rp.7.380, namun Perusahaan Mandom Indonesia memiliki pertumbuhan penjualan lebih rendah yaitu -1,24% tetapi mampu menghasilkan harga saham jauh lebih tinggi sebesar Rp.9.710. Kemudian Perusahaan Intan Wijaya International Tbk memiliki pertumbuhan penjualan 3,19% mampu menghasilkan harga saham Rp.5.720, namun pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki pertumbuhan penjualan lebih rendah yaitu sebesar -0,31% mampu menghasilkan harga saham lebih tinggi yaitu Rp.8.550.

Dengan adanya bukti empiris tersebut memberikan gambaran bahwa tidak seimbangnya pertumbuhan penjualan, menyebabkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Deitiana (2011) yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.